



Implementasi Pemikiran Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam

Muhammad Syihabuddin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang
230204210037@student.uin-malang.ac.id

Kayan Manggala

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang
230204210038@student.uin-malang.ac.id

Roudhotul Mahfudhoh

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
22200011054@student.uin-suka.ac.id

Luthfi Nurul Huda

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
22204012020@student.uin-suka.ac.id

Adila Tara Nisawanda Duha Alfani

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
adilataranisawandadubaalfani@mail.ugm.ac.id

Diserahkan tanggal 22 September 2023 | Diterima tanggal 10 Oktober 2023 | Diterbitkan tanggal 11 November 2023

Abstract:

The presence of this article aims to review the concept of Islamic education thought initiated by the Islamic scholar Ibn Sina. Departing from modernization which brought the pace of Islamic education to progress and continue to develop, which is also inseparable from the ideas that support the course of the learning and teaching process, one of which is the concept of Ibn Sina's Islamic education methodology. This paper uses the literature study method, by examining the manuscript or text related to the title taken. The results of this study reveal that the Islamic education methodology described by Ibn Sina has an adequate level of relevance in the development of Islamic education starting from objectives, curriculum, learning methods, and the concept of the ideal teacher initiated by Ibn Sina. Apart from that, the most important part is integrating religious and general sciences so that there is no scientific dichotomy. The practice of studying religion and general sciences must be balanced to provide broad insights for students in developing their potential and leading to the attainment of worldly happiness and throws. So that the concept of a perfect human in Ibn Sina's view is realized.

Keywords: *Islamic Education, Integration, Interconnection, Religion and Science*

Abstrak :

Hadirnya artikel ini bertujuan untuk meninjau konsep pemikiran pendidikan Islam yang digagas oleh ilmuwan Islam Ibnu Sina. Berangkat dari modernisasi yang membawa laju pendidikan Islam semakin maju dan terus berkembang, yang mana hal tersebut juga tidak terlepas dengan gagasan-gagasan yang mendukung jalannya proses belajar dan mengajar salah satunya konsep metodologi pendidikan Islam Ibnu Sina ini. Tulisan ini menggunakan metode studi pustaka, dengan menelaah naskah atau teks terkait judul yang diambil. Adapun hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam metodologi pendidikan Islam yang dipaparkan Ibnu Sina memiliki tingkat relevansi yang memadai dalam perkembangan pendidikan Islam mulai dari tujuan, kurikulum, metode pembelajaran serta konsep guru ideal yang digagas Ibnu Sina. Selain itu, bagian yang terpenting adalah mengintegrasikan-interkoneksi ilmu agama dan umum agar tidak ada dikotomi keilmuan. Praktik belajar ilmu agama dan umum harus seimbang dengan tujuan memberikan wawasan luas bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dan bermuara pada pencapaian kebahagiaan duniawi dan ukhrowi. Sehingga konsep manusia yang sempurna dalam pandangan Ibnu Sina terealisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Integrasi, Interkoneksi, Agama dan Sains

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

**PENDAHULUAN**

Perkembangan pendidikan tidak terlepas dari sumbangsih pemikiran tokoh-tokoh yang sangat berjasa pada masanya. Pun dengan pendidikan Islam yang juga memiliki keterkaitan dengan hasil pemikiran tokoh cendekiawan Islam yang menganggap bahwa pendidikan bagian dari mula sebuah kejayaan. Pendidikan ialah bagian dari usaha yang digiatkan dengan tujuan yang telah disepakati, baik proses serta kualitas pembelajarannya. Dalam pendidikan Islam memiliki model pendekatan dan metodologi yang berbeda-beda sesuai dengan zaman saat ini. Bincang mengenai pendidikan Islam tentunya tidak jauh dari sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Dua komponen tersebut menjadi patokan yang fundamental dan selalu dijadikan titik tumpuan. Begitu juga bagi tokoh peradaban islam seperti Al-Ghazali, Al-Farabi, Ibnu Sina yang menjadikan al-Qur'an dan al-Hadis sebagai pedoman untuk merumuskan pendidikan Islam yang ideal. Tulisan ini akan membahas tentang pandangan Ibnu Sina dan metodologi dalam dunia pendidikan Islam.

Dalam dunia Islam terdapat banyak perspektif yang berbeda-beda mengenai pendidikan. Antaranya yaitu Ibnu Sina yang merupakan cendekiawan muslim dengan kecerdasan yang sangat megah dengan berbagai ilmu yang telah dipelajarinya. Begitu juga dengan banyak macam karyanya yang fenomenal dan dijadikan rujukan umat. pendidikan Islam muncul dengan beberapa fase klasifikasi: zaman awal, zaman pertengahan dan zaman modern atau disebut dengan zaman pembaruan. Dengan pembagian klasifikasi tersebut tentunya konsep tentang Pendidikan Islam terus berubah menyesuaikan zamannya.

Ibnu Sina yang dikenal dengan Ilmu Kesehatannya telah merumuskan pendidikan Islam dengan cara yang sistematis dan variatif. Bagi Ibnu Sina, tujuan pendidikan harus memiliki orientasi yang jelas sehingga pendidikan dapat dikembangkan pada diri seseorang melalui potensi yang

dimilikinya ke arah perkembangan yang baik atau sempurna baik dari segi fisik, intelektual dan budi pekerti atau akhlak (Syamsul K & Erwin, 2011). Di sisi lain pemikirannya terkait pendidikan Islam mengarah pada kegiatan pengupayaan dalam mempersiapkan seseorang supaya hidup bersama dengan keahlian yang dimiliki. Sebagai Ilmuwan yang berpengaruh di dunia Islam terlebih dalam pendidikan Islam tentu Ibnu Sina menawarkan beberapa usaha-usaha untuk mencapai pendidikan Islam yang ideal. Berbagai metode dan cara diupayakan untuk menjadikan pendidikan Islam terus maju dan tidak mengalami ketertinggalan.

Selanjutnya yang hal yang juga penting adalah integrasi keilmuan Islam dengan ilmu sains (alam semesta). Kedudukan agama dan sains dalam pendidikan Islam sangatlah penting, peleburan antara keduanya sangat dibutuhkan dalam mengembangkan eksistensi pendidikan Islam agar tidak ada dikotomi keilmuan. Bermula dari pelepasan sains dan agama yang menjadikan krisis epistemologi dalam mendapatkan ilmu pengetahuan secara utuh. Secara posisinya, agama dan sains bertempat pada sesuatu yang bersebrangan di mana sains membatasi dirinya di ranah objek empiris yang menfungsikan indera sebagai alat pengetahuan dan rasio sebagai neraca kebenaran. Berbeda dengan agama yang berada pada titik keyakinan tanpa harus ada bukti konkrit di dalamnya (Nurcholis, 2021). Tulisan ini akan mengupas mengenai konsep integrasi-interkoneksi keilmuan Ibnu Sina dalam pendidikan Islam kontemporer atau saat ini dengan melihat pemikiran pendidikan Ibnu Sina beserta riwayat dedikasinya pada dunia pendidikan Islam.

Jenis penelitian mengenai integrasi keilmuan pendidikan Ibnu Sina dalam dunia Pendidikan Islam kontemporer ini menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif-deskriptif yang menjadikan buku, jurnal dan artikel terkait sebagai bahan dasar. Sehingga semua sumber data dipilih secara random menyesuaikan tema kajian yang memenuhi syarat kriteria dan fokus penelitian yang dilakukan (Saihu, 2021). Proses dalam mengumpulkan data mengacu pada pedoman studi pustaka sebagai acuan pembahasan dalam rumusan pertanyaan. Berikut kerangka metode penelitian yang digunakan penulis (Miles & Huberman, 1992).

PEMBAHASAN

Kepribadian Ibnu Sina

Ibnu Sina merupakan filsuf muslim yang terkenal di sepanjang peradaban dan perkembangan Islam. Beliau bergelut di bidang ilmu pengetahuan baik agama, sains, kedokteran maupun humaniora. Ibnu Sina dengan nama lengkapnya Ali-Husein bin Abdullah al-Hasan bin Ali bin Sina dilahirkan di desa Afsyanah yang letaknya di dekat daerah Bukhara pada tahun 370 H dan wafat di Hamadzan di tahun 428 H, dan beliau kerap disebut “Avicena”. Ibnu Sina dengan nama lengkapnya Al-Shaykh al-Ra’is Abu Ali al-Husayn’ Abd Allah ibnu Sina (Avvicena) (Wibowo & Risa Udayani, 2021), beliau dilahirkan dari ayah bernama Abdullah dan ibunya Satareh yang keduanya tercatat sebagai penduduk Bukhara (Uni, 2020).

Ayah Ibnu Sina merupakan pendudukan Balkh yang berpindah ke Bukhara di zaman pangeran Nuh bin Mansur yang kemudian diangkat sebagai penguasa kota Kharmaitan (salah satu kota yang terletak di Bukhara) dan menikah dengan Satareh dan memiliki tiga orang anak salah satunya Ibnu Sina (Sormin dkk., 2020). Dalam riwayat hidupnya, Ibnu Sina memiliki banyak menguasai ilmu pengetahuan seperti filsafat umum, logika, sastra dan lainnya (Khan, 2006). Karya yang fenomenal dan dijadikan rujukan atau referensi informasi di bidang terkait oleh peneliti.

Karya Ibnu Sina tidak terhitung karena banyaknya pemikiran beliau yang dituangkan dalam tulisan. Dari banyaknya tulisan beliau ada sekitar 250 macam karya yang telah diciptakan. Di antara karya beliau yang familiar dan masyhur bagi kalangan peneliti muslim adalah: *As-Syifa*, *Al-Najat*, *Al-Qanun fi al-Thibb* dan *Al-Ikoda wa al-Tanbihaat* (Abu Muhammad, 2015).

Ibnu Sina merupakan ilmuwan yang mempelajari serta menguasai segala aspek ilmu. Tidak hanya ilmu agama saja akan tetapi juga ilmu alam atau ilmu sains, maka rumpun yang beliau kuasai tidak hanya satu melainkan tiga bidang ilmu bahkan lebih. Semasa perjalanannya beliau tidak hanya dikenal dengan ilmuwan di dunia Barat tapi juga dikenal sebagai negarawan yang berkecimpung di dunia politik sekaligus menjadi pendidik yang sangat profesional dengan gagasan pendidikan Islamnya yang ideal. Maka Ibnu Sina dengan kemahiran serta kepintaran yang dimiliki menjadikannya salah satu tokoh dunia yang karya-karyanya sampai saat ini masih dikenang oleh seluruh manusia khususnya di bidang akademik (Rahman & Wahyuningtyas, 2023).

Tujuan Pendidikan Islam ala Ibnu Sina

Dalam realitanya, di sebuah pendidikan baik aktifitas yang terjadi atau ide yang dikemukakan tidak dapat dipisahkan dengan konsep teori pendidikan itu sendiri. Maka dari itu, Ibnu Sina tergolong sebagai ahli di bidang filsafat pendidikan di mana beliau memberi perhatian yang sangat besar pada permasalahan-permasalahan pendidikan dengan sejumlah teori yang telah dikemukakan (Sormin, 2020), Ibnu Sina juga merupakan seorang pemikir muslim yang memadupadankan antara dimensi religious dan rasionalitas. Dua aspek tersebut saling berkaitan dan erat kaitannya dengan pemecahan permasalahan yang terjadi dalam realitas kehidupan sehari-hari. (Putra, 2016). Ibnu Sina beranggapan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan guna membentuk akhlak mulia yang ditanamkan pada diri manusia.

Bentuk dimensi akhlak mulia tidaklah terbatas, ia meliputi aspek individu atau pribadi, sosial maupun spiritual. Ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan dalam membentuk budi pekerti yang luhur. Penataan akhlak yang mulia tidak lain bertujuan mencapai kebahagiaan (*sa'adah*). Sistem pengajaran yang dimulai sejak dini dan penanaman hal-hal baik bagi Ibnu Sina adalah sebuah keharusan, sehingga menjadikan seorang anak yang memiliki akhlak yang hasanah baik dari segi sikap dan perbuatan. Jika dilihat dari macam tujuan pendidikan yang dikemukakan, tampak bahwa Ibnu Sina memiliki tujuan pendidikan yang bersifat hierarkis-struktural, yang mana tujuan tersebut bersifat universal. Sehingga pendidikan Islam menjadi sarana untuk membangun insan kamil (manusia yang sempurna) dengan segala potensi yang dimiliki untuk membina akhlak yang mulia (Rohman, 2013).

Ibnu Sina berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah bahwa pendidikan harus bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia menuju perkembangan yang utuh, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan moral. Lebih lanjut menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan hendaknya mempersiapkan seseorang untuk hidup bermasyarakat dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan kemampuan, kemauan, kecenderungan dan potensinya. Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan Ibnu Sina, nampaknya Ibnu Sina memiliki pandangan tentang tujuan pendidikan yang bersifat universal, kurikuler, dan tujuan fungsional. Selain itu, tujuan pendidikan Ibnu Sina tampaknya didasarkan pada visinya tentang orang-orang yang menyadari potensi penuh mereka secara seimbang dan inklusif. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Ibnu Sina memandang tujuan pendidikan terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. Kelahiran insan kamil, yaitu orang-orang yang mengembangkan seluruh potensinya secara seimbang dan menyeluruh.
2. Kurikulum yang memungkinkan pengembangan seluruh potensi manusia, termasuk dimensi fisik, intelektual, dan spiritual.

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus mengarah pada pengupayaan dan persiapan atas kecenderungan potensi yang dimiliki seseorang, agar di kemudian hari menjadi manusia yang bermanfaat. Karena sebuah potensi atau keahlian seseorang jika tidak diasah tidak akan berkembang dan tajam. Seperti yang telah diutarakan Ibnu Sina bahwa pengembangan fisik, intelektual maupun budi pekerti sangatlah penting guna menciptakan insan kamil (Abuddin Nata, 2001). Ibnu Sina juga berpendapat tujuan akhir pendidikan adalah penanaman akal, baginya kecerdasan manusia itu unik dan berbeda dengan makhluk lain (Bahroni, 2018). Selanjutnya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap manusia yaitu menggunakan sebuah akal, bagi Ibnu Sina daya akal terbagi menjadi dua bagian tingkatan, pertama yaitu "aqlu quwah" terdiri dari akal material (hayulani), akal naluri (aqlu bilm malakah), serta akal actual (bil fi'li). Kedua yaitu akal mustafad (intelecetus acquisitus) (Sari, 2022).

Pandangan Ibnu Sina di bidang ilmu pengetahuan yang penjelasannya tertera di atas menunjukkan bahwa beliau telah berhasil mengklasifikasikan juga mengkategorisasikan ilmu dengan luar biasa sistematis yang bisa dikatakan mengungguli filsafat Yunani sebelumnya. Pandangan demikian sangat berguna dalam menyusun mata pelajaran yang akad diajarkan kepada peserta didik dan dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan. Konsep ilmu pengetahuan Ibnu Sina erat kaitannya dengan kurikulum. Pandangan beliau tentang ilmu pengetahuan dapat digolongkan dengan perpaduan antara asa idealism dan realisme. Sehingga Ibnu Sina berpandangan bahwa ilmu pengetahuan dapat dijadikan sebuah asas dalam merancang atau merumuskan kurikulum yang mana beliau telah mengelompokkan tujuan pendidikan yang dapat dilihat dari aspek jasmani, budi pekerti juga keterampilan (Rofiq, 2022). Sehingga terbentuknya manusia yang sempurna (insan kamil) maksudnya adalah manusia yang terbina seluruh potensi yang dimilikinya secara seimbang dan menyeluruh. Karena Ibnu Sina berharap agar tujuan pendidikan yang universal selalu ditujukan pada terbentuknya manusia yang kamil (Hambali, 2020).

Tawaran Konsep Kurikulum dan Metode Pembelajaran Ibnu Sina

Ibnu Sina menawarkan konsep kurikulum dengan landasan ciri-ciri sebagai berikut: Pertama, dalam penyusunan kurikulum hendaklah mempertimbangkan aspek psikologis anak. Kedua, kurikulum yang diterapkan harus mampu mengembangkan potensi anak secara optimal dan harus seimbang antara jasmani, intelektual, dan akhlaknya. Usia dini, pendidikan akhlak harus lebih ditekankan. Pada usia remaja diseimbangkan antara afektif, psikomotor dan kognitif. Sedangkan di usia 14 tahun ke atas ditekankan pada pendalaman materi sesuai dengan keahlian yang ia mampu dan sukai. Artinya, diperlukan spesifikasi keilmuwan sehingga ia ahli di bidang tertentu. Ketiga, kurikulum yang ditawarkan Ibn Sina bersifat pragmatis-fungsional, yakni dengan melihat segi kegunaan dari ilmu dan keterampilan yang dipelajari sesuai dengan tuntutan masyarakat, atau berorientasi pasar (marketing oriented). Keempat, kurikulum yang disusun harus berlandaskan kepada ajaran dasar dalam Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah sehingga anak didik akan memiliki iman, ilmu, dan amal secara integral. Kelima, kurikulum yang ditawarkan adalah

kurikulum berbasis akhlak dan bercorak integralistik. Pentingnya pendidikan seni dan syair merupakan bukti bahwa Ibn Sina memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan akhlak.

Dari uraian kurikulum di atas dapat dipetakan menjadi tiga bagian, pertama kurikulum usia 3-5 tahun. Kedua, kurikulum usia 6-14 tahun. Terakhir, kurikulum usia 14 tahun ke atas (Putra, 2016). Selanjutnya Ibnu Sina mengklasifikasikan pelajaran yang bersifat praktis dan pengetahuan terapan sebagai berikut (Solihin, 2014):

1. Mata pelajaran yang bersifat teoritis dibagi Ibnu Sina menjadi tiga bagian yaitu:

1. Ilmu Tabi'i (ilmu alam) dalam urutannya menjadi urutan yang terbawah (mencakup ilmu firasat, ilmu tafsir mimpi, ilmu, ilmu kimia, dll);
2. Ilmu Matematika yang ditempatkan di urutan pertengahan;
3. Ilmu Ketuhanan, dalam hal ini penempatannya di urutan yang tertinggi di antara ilmu-ilmu lainnya (meliputi ilmu tentang cara-cara wahyu, hakikat ruh sebagai pembawa wahyu, ilmu tentang keabadian ruh, dll).

2. Mata pelajaran yang bersifat praktis (berbasis praktik). Dalam hal ini dibagi menjadi tiga bagian, di antaranya:

1. Ilmu dalam rangka pengembangan budi pekerti (akhlak) atau perilaku manusia yang mulia. Sehingga mengantarkan pada kehidupan yang Bahagia dunia dan akhirat;
2. Ilmu yang berupaya menjelaskan bagian dari cara mengatur pola hubungan baik dalam sebuah keluarga;
3. Ilmu yang mengajarkan dalam hal politik, pimpinan, negara dan masyarakat sebagai hal yang utama.

Maka dari itu pentingnya sebuah metode pembelajaran dalam pendidikan Islam, karena metode sangat berpengaruh bagi kesuksesan antara pendidik dan peserta didik. Bahkan kedudukan metode pembelajaran lebih tinggi dari pada kurikulum atau materi, karena metode menjadi seni dan cara yang terukur untuk mentransfer materi kepada peserta didik. Bahkan Ibnu Sina memberikan konsep metode pembelajaran tidak hanya satu macam saja. Ibnu Sina dalam menentukan metode tersebut dengan mempertimbangkan karakteristik isi dari setiap materi juga melihat dampak perkembangan psikologis peserta didik (Rasyid, 2019).

Metode pembelajaran merupakan bagian dari cara untuk mencapai pendidikan yang maksimal. Hal ini besar kaitannya juga dengan usaha-hasil dalam proses pembelajaran. Ibnu Sina mengklasifikasikan metode pembelajaran menjadi beberapa macam. Metode pembelajaran tersebut diantaranya: Metode Talqin, Metode Demonstrasi, Metode Pembiasaan dan Teladan, Diskusi, Magang dan Metode dera serta hukuman (Musdalifah, 2019). Dari beberapa konsep yang ditawarkan Ibnu Sina di atas, terlihat bahwa Ibnu Sina memiliki konsentrasi pada sebuah pelatihan. Setiap peristiwa memiliki empat atribut teknik atau metode yang ditawarkan, terkhusus 1) Pemilihan dan pemanfaatan teknik harus dilakukan sesuai dengan kualitas topik; 2) Strategi yang diterapkan juga harus diperhatikan, mengingat kemampuan berfikir dan umur peserta didik sangat beragam, juga dengan kemampuan dan minat anak-anak; 3) Teknik yang ditawarkan fleksibel dan bisa berubah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik; dan 4) Ketetapan dalam memilih dan menerapkan strategi yang digunakan menjadi penentu berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran (Ansari & Qomarudin, 2021).

Pemikiran Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Ibnu Sina

Mendiskusikan perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam adalah hal penting sebagai bentuk kecintaan seorang muslim pada agama yang dianutnya. Melihat sejarah Islam di zaman pasca era kejayaannya (1350 M) dengan sains pasca revolusi ilmiahnya di wilayah Barat (1543-1600 M) sebagai upaya meleburkan dua hal yang dianggap bersebrangan dan hubungan paradoksial. Integrasi antara keduanya diasumsikan terdapat perbedaan jalan yang ditempuh dalam menemukan ilmu pengetahuan antara dogma dan paradigma (Nurcholis, 2021). Misalnya dengan filsafat yang oleh pemikir muslim tidak hanya dibangun sebuah argumentasi mengenai tentang kebolehannya, namun yang berhubungan dengan keutamaan dalam mempelajari sebagai sarana memahami hal yang ada di dunia.

Berawal dari pemikiran Barat mengenai ilmu sains, sampai turun ke ilmuwan Timur seperti halnya al-Kindi, al-Razi, Ibnu Sina. Di mana mereka selain pemikir Islam juga seorang yang ahli di bidang sains. Pengakuan tentang peran penting ilmu Islam ini tidak hanya berasal dari kalangan ilmuwan muslim sendiri, akan tetapi para sarjana Barat misalnya Robert Stephen Briffault yang mencatat informasi penting mengenai karya ulama' muslim yang secara terang-terangan diplagiat oleh sarjana Barat (Nurcholis, 2021). Keberadaan sains sebisanya dimaknai sebagai proses pengembangan metode penemuan ilmu pengetahuan yang sebelumnya sudah ada dan hal tersebut tidak lepas dengan apa yang dinamakan filsafat. Sebagaimanapun sains posisinya erat dengan kajian filsafat, sebab ia muncul serta berkembang dari pemikiran para filosof yang menghasilkan daya kekuatan guna menemukan sebuah pengetahuan melalui keterpaduan antara empirisisme dan rasionalisme. Pada akhirnya kedua aspek tersebut yang mengantarkan pertumbuhan sains menuju perkembangan yang pesat.

Jika bahasan epistemologi Islam klasik lebih tertuju pada persoalan yang bersifat "teoritis-teosentris", maka epistemologi modern yang dating ini meletakkan perhatian pada persoalan yang memiliki sifat "praksis-antroposentris". Selanjutnya salah satu gagasan yang muncul di era kontemporer tersebut antaranya epistemology "integralisme keilmuan" yang bertujuan mengintegrasikan-terkoneksi antara ilmu umum dan agama tanpa menghilangkan bentuk asal dari masing-masing keduanya (Fahmi & Rohman, 2021). Kiranya menjadi penting untuk mempelajari lebih dalam lagi mengenai ilmu agama dan sains yang pada hakikatnya dua cabang ilmu tersebut memiliki kesinambungan. Selain itu keduanya juga memiliki ketergenatungan satu sama lain. Banyak sekali ilmuwan kontemporer yang salah satunya Ibnu Sina dalam memberikan wawasan kepada khalayak untuk tidak memisahkan antara sains dan ilmu agama. Sebagaimana yang pernah terjadi pada abad pertengahan di Eropa para kaum agamawan yang tidak mau mencampurkan adukkan agama dengan sains.

Menurut KBBI kata integrasi memiliki makna pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. (KBBI) Pembauran yang dimaksud adalah mencampurkan kedua hal yang berbeda sehingga menjadi konsep baru yang membuka cakrawala pengetahuan manusia khususnya dalam dunia pendidikan Islam. Pengintegrasian ilmu pengetahuan umum dan agama dalam dunia pendidikan Islam menjadi hal yang sangat penting untuk menghindari kesalahan berpikir seseorang bisa terjadi sewaktu-waktu. Sebagai pijakan awal dalam memahami integrasi keilmuan dalam Islam dapat ditempuh melalui konteks munculnya ide integrasi keilmuan tersebut. Sejauh ini di kalangan muslim sering membedakan posisi keilmuan Islam dan keilmuan umum, sehingga perlakuan klaim diskriminatif muncul dengan memandang negatif ilmu umum. Konotasi negatif yang di

munculkan oleh seseorang tentunya memiliki alasan yang kuat. Mereka berpendapat jika pengetahuan agama yang sifatnya profan tidak bisa di campur adukkan dengan pengetahuan umum. Bahkan para kaum agamawan menolak keras penyatuan ilmu agama dan ilmu umum. Oleh karena itu, melalui konteks yang menjadi latar belakang munculnya ide integrasi keilmuan tersebut, maka dapat dipahami sebagai upaya dalam membangun pandangan dan sikap positif pada kedua jenis ilmu. Integrasi ilmu merupakan bukti pengakuan bahwa semua pengetahuan sejati berasal dari Allah dan harus diperlakukan dengan cara yang sama (Jamal, 2017).

Ibnu Sina yang dikenal sebagai filosof Islam dengan pemikiran luar biasanya baik dalam bidang umum maupun Islam yang memberikan banyak sumbangsih bagi perkembangan pendidikan. Pemikirannya tentang pendidikan Islam tidak jauh dari konsep integrasi keilmuan dengan melihat latar belakangnya sebagai ahli Kesehatan dan juga filosof Islam di mana tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan Ibnu Sina menfokuskan pada potensi peserta didik menuju perkembangan yang sempurna. Maksud dari perkembangan yang sempurna ini ditujukan pada perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti yang secara tidak langsung hal demikian memiliki hubungannya antara dunia dan akhirat (Anini, 2021). Maka dari itu orientasi pemikiran Ibnu Sina selalu erat kaitannya dengan manfaat bagi dimensi agama dan sosial.

Berdasarkan pemikiran filosofis Ibnu Sina mengenai konsep pendidikan, kurikulum, pendidikan dan serta peserta didik dalam pendidikan Islam dapat dilihat melalui rumusan bahwa al-Qur'an dan konsep tauhid merupakan basis Pendidikan Islam al-Qur'an yang merupakan kalam Allah dan tidak diragukan kebenarannya. Al-Qur'an sebagai sumber nilai, norma dan sejarah di dalamnya juga termuat pengetahuan-pengetahuan. Begitu juga dengan Ibnu Sina yang melandaskan pemikirannya pada kebenaran kalam Tuhan, sehingga beliau merupakan termasuk kalangan pemikir religious-sosial. Segala konsep pendidikan yang dicetuskan Ibnu Sina sangat banyak membantu proses jalannya pendidikan dengan efisien. Selain itu Ibnu Sinan menggagas dan mengupayakan pendidikan non-dikotomis, yaitu konsep pendidikan agamis-rasional. Bahwa individu harus memiliki pengetahuan agama dan pengembangan kapasitas intelektual, karena Ibnu Sina tidak membagi ilmu berdasarkan status kewajiban dalam mempelajarinya (seperti Fardhu 'Ain dan Fardhu Kifayah), namun beliau lebih menekankan peran akal yang harus dikembangkan dengan optimal di dunia pendidikan (Putra, 2016).

Selanjutnya mengenai pendidikan integrasi-interkoneksi sebagai solusi pendidikan yang sempurna. Dalam artian pendidikan integrasi-interkoneksi sebagai cara dalam menghilangkan belenggu pendidikan dikotomis. Pendidikan integrasi-interkoneksi menginginkan tidak adanya pertentangan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu umum. Sebagai mana konsep pendidikan Ibnu Sina dalam model kurikulumnya selalu memberikan dan memasukkan mata pelajaran umum sebagai pelengkap yang bertujuan untuk mengembangkan skill peserta didik dalam kajian non-agamis. Pendidikan agama dan umum atau sains harus tercipta secara damai dan harmonis, Lembaga Pendidikan Islam memiliki kewajiban untuk merealisasikan pendidikan integratif antara agama dan sains agar tidak mengalami ketertinggalan zaman. Sebagai salah satu contoh perguruan tinggi yang telah mengaplikasikan konsep integrasi-interkoneksi antara ilmu agama dan ilmu sains (semesta) antara lain UIN Sunan Kalijaga, UIN Syarif Hidayatullah, UIN Maulana Malik Ibrahim dan perguruan tinggi lainnya begitu juga dengan sekolah-sekolah modern yang ada di Indonesia. Maka dengan itu konsep integrasi yang jalankan tersebut setidaknya selaras dengan konsep yang dilahirkan oleh Ibnu Sina. Di mana Ibnu Sina tidak memberikan batasan ilmu yang harus dipelajari

oleh setiap individu, hal ini bertujuan untuk memberikan ruang sesuai minat dan keahlian yang dimiliki. Begitu juga dalam mengembangkan pendidikan berbasis agama dan ilmu pengetahuan kiranya penting dalam mengaplikasikan konsep integrasi-interkoneksi keilmuan.

SIMPULAN

Pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia tidak terlepas dari landasan pemikiran filosofis yang dibawa para filsuf muslim. Salah satunya Ibnu Sina yang merupakan filsuf masyhur sepanjang sejarah perkembangan peradaban Islam. Dengan bekal keilmuan agama dan sains, Ibnu Sina menggagas konsep pendidikan Islam ideal yang memadukan kedua ilmu (agama dan sains). Ibnu Sina mengutamakan integrasi antara ilmu agama dan umum baik dari segi tujuan pendidikan, kurikulum dan metode pembelajaran yang dicetuskan. Maka konsep pemikiran Ibnu Sina selalu dijadikan kiblat atau acuan sebagai landasan filosofis praktik pendidikan Islam baik masa lalu maupun masa sekarang. Karena implementasi pemikiran Ibnu Sina di dunia pendidikan kontemporer sudah banyak ditemui baik dari jenjang sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Praktik belajar ilmu agama dan umum harus balanced, agar tidak terjadi sebuah dikotomi keilmuan yang hanya memihak pada satu disiplin ilmu saja. Sehingga tujuan pendidikan Islam yaitu mengantarkan peserta didik untuk mencapai kebahagiaan baik dunia maupun akhirat dan konsep insan kamil teralisasi.

Tulisan ini sangatlah terbatas hanya menggunakan metode telaah pustaka dan perlu untuk dikaji ulang. Penulis berharap untuk selanjutnya penelitian terkait dilakukan dengan observasi dan studi lapangan dengan melihat penerapan integrasi-interkoneksi di berbagai lembaga pendidikan Islam. Dengan menghadirkan tahapan-tahapn dalam merealisasikan konsep tersebut. Artinya penelitian selanjutnya juga diharapkan menemukan data valid di lapangan sebagai bentuk kongkrit dari implementasi integrasi-interkoneksi keilmuan dalam pemikiran filosofis Ibnu Sina di dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anini, U. N., Kurniawan, M. I. R., & Muttaqin, A. (2021). Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina dan Mahmud Yunus. *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.36835/annuha.v8i2.456>
- Ansari, A., & Qomarudin, A. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. *ISLAMIKA*, 3(2), 134–148. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1222>
- Bahroni, I. (2018). *Introduction to Integrated Education: Description on the nature of integrated education*. Unida Gontor Press.
- Fahmi, I. R., & Rohman, M. A. A. (2021). Non-Dikotomi Ilmu: Integrasi-Interkoneksi dalam Pendidikan Islam. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i2.750>
- Hambali, H. A. N. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Sina. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 737–748. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v7i1.612>

- Jamal, N. (2017). Model-Model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *KABILAH: Journal of Social Community*, 2(1), 83–101. <https://doi.org/10.35127/kbl.v2i1.3088>
- Khan, A. (2006). Avicenna (Ibn Sina): Muslim Physician and Philosopher of the Eleventh Century. The Rosen Publishing Group, Inc. Kurniawan, Syamsul & Erwin Mahrus. Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Miles & Huberman. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press. 1992.
- Muhammad Iqbal, Abu . Pemikiran Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Musdalifah, Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran dan Guru. Makassar: Jurnal UIN Alauddin, Volume VIII, Nomor 2, Juli - Desember 2019.
- Nata, Abuddin. Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam. cet. II. Jakarta: Rajawali Press. 2001.
- Nurcholis, M. (2021). Integrasi Islam dan Sains: Sebuah Telaah Epistemologi. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 116–134. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.461>
- Ok, A. H. (t.t.). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam. Putra, A. T. A. (2016). Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 191. [https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6\(2\).191-201](https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6(2).191-201)
- Rahman, F., & Wahyuningtyas, A. (2023). Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digitalisasi. *Journal on Education*, 5(2), Article 2.
- Rasyid, I. (2019). Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 18(1), 779–790. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.368>
- Rofiq, N., Sutomo, I., & Rodliyaton, M. (2022). Perbandingan Pemikiran Kurikulum AlFarabi dengan Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kontemporer. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5765–5774. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1274>
- Rohman, M. (2013). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBN SINA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MODERN. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2), 279–300. <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.279-300>
- Saihu, M. (2021). Kontekstualisasi Pemikiran Ibnu Sina di Era Kontemporer. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i2.227>
- Sari, M. R. Y. (2022). Implementasi dan Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Sina Dengan Pendidikan Modern. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), Article 1.
- Solihin, S. (2014). Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif Ibnu Sina. *Aksioma AdDiniyah*, 2(2). <https://doi.org/10.55171/jad.v2i2.239>
- Sormin, D., Rahmayanti, M., Pasaribu, M., & Aslamiyah, R. (2020). Konsep Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Sina. 5(1).

- Uni, S. Q. A. (2020). Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Era Modern. *Journal of Islamic Education Research*, 1(3), 225–238. <https://doi.org/10.35719/jier.v1i3.39>
- Wibowo & Risa Udayani. (2021). Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan di Era Modern. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(2), 79–94. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-07>